

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lingkungan adalah tempat berkumpulnya komponen lingkungan yaitu abiotik dan biotik. Contoh abiotik yaitu: air, udara, tanah dan sinar matahari, sedangkan biotik yaitu: hewan, tumbuhan dan manusia. Lingkungan disebut juga ekosistem karena di dalam lingkungan ada interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ketika lingkungan tersebut baik maka akan berdampak kepada komponen lingkungan lainnya.

Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman. Manusia adalah aktor dari keadaan lingkungan yang ada, jika manusia berperilaku baik kepada lingkungannya, maka alam pun akan baik kepada manusia. Begitu pun sebaliknya, jika manusia tidak baik kepada lingkungannya, maka lingkungan pun tidak baik kepada manusia. Seperti yang terdapat dalam Q. S. Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi : ¹

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahan :

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

¹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/30/41>

Kumpulan manusia atau orang yang berada di satu lingkungan tersebut disebut juga sebagai masyarakat. Masyarakat menurut pandangan Soerjono Soekanto adalah sebuah masyarakat yang bertempat tinggal di sebuah wilayah (secara geografis) yang ditentukan dengan batas-batas tertentu saling melakukan interaksi satu sama lain antar individu dalam satu wilayah tersebut dibandingkan dengan individu di luar wilayah tersebut.

Penduduk di Indonesia setiap tahunnya selalu naik, menurut data badan pusat statistik penduduk Indonesia di tahun 2020 sebanyak 269 603,4 ribu jiwa. Dengan bertambahnya penduduk di Indonesia tentu akan menambah tingkat produktivitas sebuah produk, baik itu makanan, barang kebutuhan rumah tangga dan lain sebagainya.

Produk selalu dikemas dengan semenarik mungkin untuk menarik perhatian pembeli. Dalam pengemasan produk, produsen bisa menggunakan berbagai macam jenis kemasan baik itu styrofoam, plastik, botol kaca, botol plastik, kardus, kaleng dan lainnya. Ketika produk telah sampai ke tangan konsumen, produk akan digunakan sedangkan kemasannya akan dibuang begitu saja tanpa adanya pemilahan. Sampah merupakan salah satu hal yang menjadi permasalahan lingkungan. Karena sampah bisa menyebabkan pencemaran lingkungan, baik itu darat, laut maupun udara.

Permasalahan sampah di Indonesia sangat kompleks, karena melihat pertumbuhan penduduk di Indonesia yang semakin banyak. Permasalahan ini jika tidak dicegah maka akan memberikan dampak kepada keadaan

lingkungan kedepannya, sehingga perlu ada partisipasi dari masyarakat untuk peduli kepada perkembangan sampah di Indonesia. Dalam membuat partisipasi masyarakat, diperlukan adanya seorang atau sekelompok orang yang bisa membantu, membina, membimbing dan mengarahkan masyarakat, mereka disebut fasilitator.

Fasilitator adalah agen perubahan kemajuan yang mempunyai tujuan untuk mendampingi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Fasilitator mempunyai peran tanggung jawab untuk membimbing, membina, dan mengarahkan masyarakat supaya mandiri dan mampu mengelola diri dalam kelembagaan masyarakat yang berdaya (Jumrana & Tawulo, 2015). Fasilitator bisa berasal dari Lembaga Swadaya Masyarakat. Salah satu LSM yang menjadi fasilitator dalam membantu masyarakat untuk bisa peduli kepada sampah di lingkungannya yaitu Yaksa Pelestari Bumi Berkelanjutan (YPBB).

Yaksa Pelestari Bumi Berkelanjutan (YPBB) merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang mempunyai visi meningkatkan kualitas hidup manusia melalui hidup yang selaras alam. Sedangkan misinya mendukung masyarakat dalam memahami dan menerapkan gaya hidup organis untuk mencapai kualitas hidup yang tinggi. Salah satu divisi Yaksa Pelestari Bumi Berkelanjutan (YPBB) terdapat divisi zero waste. Dalam divisi ini Yaksa Pelestari Bumi Berkelanjutan (YPBB) membuat sebuah program yang bernama *zero waste cities*. Program ini sudah mulai dijalankan di beberapa daerah di kabupaten Karawang, kabupaten Bandung, Purwakarta, Cimahi,

dan kota Bandung. Dalam menjalankan program ini, Yaksa Pelestari Bumi Berkelanjutan (YPBB) juga bermitra dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) serta *stakeholder* setiap daerah.

Zero waste cities adalah program yang terdiri dari rangkaian tahapan bertujuan untuk membuat sistem pengelolaan sampah yang sistematis, terukur, menyeluruh dan berkelanjutan. *Zero waste cities* dalam kegiatannya yaitu pemilahan sampah di kawasan artinya zero waste ini menerapkan pemilahan sampah dilakukan di setiap rumah yang menggunakan partisipasi masyarakat dan juga dalam pengelolaan dan pemanfaatan semua sampah yang terpilah, sehingga mengurangi jumlah sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPSA). *Zero waste cities* adalah kegiatan yang diadopsi dari negara Filipina yang mengubah konsep kumpul, angkut, buang menjadi pemilahan sampah di kawasan, baru setelah itu jika sama sekali tidak bisa digunakan sampah akan dibuang ke TPSA.

Sejak *zero waste cities* ini dipromosikan pada tahun 2016 ada beberapa daerah yang sudah mulai diterapkan yaitu di kota Cimahi, kota Bandung dan kabupaten Bandung. Menurut data YPBB program *zero waste cities* yang diterapkan pada tahun 2020 pengurangan sampah yang dibuang ke TPSA mencapai 23,13% dengan tingkat partisipasi pemilahan yaitu 37,12%. Sedangkan di kota Cimahi pengurangan sampah yang dibuang ke TPSA mencapai 38% dengan tingkat partisipasi pemilahan 63,24%.²

² <http://ypbbbblog.blogspot.com/>

Kegiatan ini solusi untuk mempercepat terget dalam menangani sampah di setiap kota. Karena Indonesia merupakan negara berkembang, sehingga perlu membuat solusi sendiri dan tidak bisa mengikuti negara lain, karena negara lain menggunakan mesin atau tekhnologi yang harganya cukup mahal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berkeinginan melakukan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai fasilitator yang menerapkan program *zero waste cities* di Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler dengan judul **“Peran Yaksa Pelestari Bumi Berkelanjutan (YPBB) Sebagai Fasilitator dalam Mengaplikasikan Program *Zero Waste Cities* (Studi Deskriptif di Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung)”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menentukan fokus penelitian dengan merumuskan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana YPBB dalam menerapkan norma-norma atau aturan di masyarakat dalam mengaplikasikan program *zero waste cities*?
2. Bagaimana konsep yang dilakukan YPBB sebagai fasilitator dalam mengaplikasikan program *zero waste cities*?
3. Bagaimana strategi YPBB dalam mempengaruhi struktur sosial masyarakat dalam mengaplikasikan program *zero waste cities*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian adalah untuk menjawab rumusan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui YPBB dalam menerapkan norma-norma atau aturan di masyarakat dalam mengaplikasikan program *zero waste cities*.
2. Untuk mengetahui konsep yang dilakukan YPBB sebagai fasilitator dalam mengaplikasikan program *zero waste cities*.
3. Untuk mengetahui strategi YPBB dalam mempengaruhi struktur sosial masyarakat dalam mengaplikasikan program *zero waste cities*.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai kegunaan yaitu :

1. Secara akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu atau kontribusi peneliti dalam mengembangkan pengetahuan tentang pemberdayaan lingkungan dan diharapkan bisa menjadi referensi rujukan ilmu yang hendak meneliti hal yang sama.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam pengaplikasian di masyarakat dalam mengelola sampah dengan menggunakan *zero waste cities*. Sedangkan untuk peneliti dapat menambah pengetahuan untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi secara nyata tentang menerapkan program zero waste.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelumnya sudah ada yang melakukan penelitian yang hampir sama dengan judul penelitian ini, diantaranya :

- a. Jurnal yang disusun oleh Nino Heri Setyoadi dari Puslitbang Kebijakan dan Penerapan Teknologi Balitbang BUPR dengan judul “Faktor Pendorong Keberlanjutan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Kota Balikpapan dan Bogor”. Dari hasil penelitian tersebut, “Peran tokoh masyarakat sangat berperan penting karena tokoh masyarakat yang memberikan gagasan, memberikan kesadaran, menggerakkan masyarakat secara konsisten. Dan juga hasil dari pengelolaan sampah tersebut memberikan dampak positif kepada beberapa aspek seperti peningkatan ekonomi masyarakat. Dengan masyarakat mengumpulkan sampah dan dijual ke pengepul sampah, masyarakat akan mendapatkan uang dari sampah tersebut. Selain itu juga di kota Bogor, terjadi beberapa perubahan sosial yang terjadi. Sebelumnya sering terjadi konflik antar individu atau antar wilayah yang diakibatkan dari pembuangan sampah sembarangan. Setelah program pengelolaan sampah partisipatif dijalankan, konflik antar individu atau wilayah berkurang. Hal itu menjadi faktor pendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam program pengelolaan sampah tersebut.”

- b. Skripsi yang disusun oleh Hani Lusi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2019 dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Kota melalui Program Kawasan Bebas Sampah”. Dari hasil penelitian tersebut, “upaya pendekatan pemberdayaan yang dilakukan oleh fasilitator Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan dimulai dari hal-hal yang sederhana kemudian berlanjut ke hal-hal yang menjadi tujuan yaitu kaderisasi, pendekatan ini dilakukan dengan cara ngobrol santai bersama masyarakat sehingga menemukan seseorang yang mempunyai harapan yang sama dengan program Kawasan Bebas Sampah. Selanjutnya pengorganisasian, pendekatan ini dilakukan ketika masyarakat sudah mau berkomitmen untuk melaksanakan program Kawasan Bebas Sampah. Selanjutnya penyadaran, pendekatan ini dilakukan karena perlu dilakukan penyadaran masyarakat dengan bantuan kader-kader lingkungan untuk bisa mengajak dan mencotohkan. Selanjutnya dukungan teknis, dilakukan ketika masyarakat membutuhkan sarana dan prasarana yang dimana fasilitator memberikan jaringan supaya masyarakat bisa bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu. Selanjutnya pengelolaan sistem, dilakukan ketika semua hal-hal tersebut sudah terlaksana.”
- c. Tesis yang disusun oleh Bagus Rohmatuloh, Jurusan Ekonomi Syariah, Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Pemberdayaan dan Efektivitas Program Bank

Sampah terhadap tingkat Pendapatan Komunitas Penggiat Daur Ulang Sampah di Kabupaten Bandung,” dari hasil penelitian tersebut “Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa sampah memiliki nilai manfaat besar bagi kita yaitu nilai ekonomis dan nilai sosial. Nilai ekonomis berarti sampah bisa didaur ulang menjadi pendapatan masyarakat, sedangkan nilai sosial berarti tumbuhnya kepedulian dan rasa simpati terhadap lingkungan dengan mengumpulkan sampah kecil menjadi sesuatu yang bermanfaat yang berakibat pada lingkungan itu sendiri yaitu terciptanya kenyamanan dan kebersihan. Adanya bank sampah menjadi wadah yang bisa merealisasikan kedua nilai ekonomis dan sosial sehingga terciptanya pembangunan masyarakat melalui pemberdayaan dan program-programnya untuk menjadikan Kabupaten Bandung lebih maju dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat menengah kebawah.”

2. Landasan Teoritis

Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang isinya perpaduan antara teori, orientasi dan disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari sosiologi dan antropologi. Kemudian dari ketiga ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater (Hutami & Chariri, 2011). Jika dianalogikan peran seperti aktor yang berada di dalam teater, maka peran yaitu seseorang yang sedang menjalankan aksinya di hadapan orang-orang sesuai dengan posisinya orang tersebut. Sehingga dalam kehidupan nyata, peran dijadikan sebagai seseorang untuk

melakukan kewajibannya di depan masyarakat supaya mau diajak untuk bekerja sama, begitu pun sama dengan teater selalu ada lawan bicara dan interaksi sesama pemain aktor.

Linton (1936) seorang antropolog, telah mengembangkan teori peran. Teori peran menjelaskan tentang interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang *action* sesuai dengan kebiasaannya. Jadi teori ini, bisa memberikan pemahaman dan menuntun individu untuk melakukan sesuai dengan perannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Kahn et al. juga memperkenalkan teori peran pada literatur perilaku organisasi. Dalam literatur tersebut dikatakan bahwa sebuah lingkup organisasi dapat mempengaruhi keinginan seseorang kepada perilaku peran mereka. Keinginan tersebut seperti aturan-aturan atau arahan untuk bertindak dalam cara tertentu. Ketika seseorang mendapatkan pesan atau arahan kemudian diinterpretasikan dan merespon dengan berbagai cara. Namun, masalah akan muncul jika pesan yang disampaikan tidak jelas, dan tidak sesuai dengan pemahaman si penerima pesan. Akhirnya pesan tersebut, dapat mengakibatkan *miss perception* dan responnya tidak sesuai dengan yang diharapkan terkait dengan pesan yang disampaikan (Hutami & Chariri, 2011). Sehingga ketika seseorang melakukan sebuah peran harus mampu berinteraksi sosial dengan baik supaya pesan yang ingin disampaikan tidak salah dan bisa merespon sesuai dengan yang diharapkan.

Peranan yang melekat dalam diri seseorang perlu diketahui perbedaan ketika melakukan interaksi di masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat disebut *social-position*. Hal ini menunjukkan posisi seseorang di dalam organisasi masyarakat. Peranan mempunyai posisi pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi ketika seseorang berada di masyarakat, mereka mempunyai sebuah posisi dan harus menjalankan peran sesuai dengan posisinya tersebut. Peranan bisa mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut : (Soekanto, 2015)

- a. Peranan mencakup norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang ketika berada di masyarakat. Peranan norma-norma dalam hal ini mempunyai peraturan-peraturan yang pada dasarnya dapat mengarahkan seseorang dalam melakukan kehidupan di masyarakat
- b. Peranan adalah suatu konsep yang harus diketahui apa yang harus dilakukan oleh seseorang dalam masyarakat sebagai sebuah organisasi.
- c. Peranan juga bisa dikatakan sebagai perlakuan individu yang dapat mempengaruhi sesuatu hal yang akan berpengaruh kepada hubungan sosial yang ada di masyarakat.

Fasilitator adalah seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai peran untuk membimbing, membina, mendampingi, menasehati kepada seseorang atau sekelompok masyarakat untuk melakukan perubahan yang lebih baik dalam memecahkan sebuah

masalah. Filosofi dari fasilitator adalah adanya suatu kelompok atau seseorang yang memiliki tujuan, rencana, ide, program, sarana dalam melakukan suatu kegiatan untuk memecahkan masalah yang dilakukan secara bersama-sama. Sehingga fasilitator harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: berani, disiplin, bersedia membantu, tanggungjawab, sabar (telaten), komunikatif (menyenangkan), mencairkan suasana, mau mendengarkan orang lain, empati (bisa merasakan) dan tanggap situasi (peka) (Rahmat, 2009).

Fasilitator merupakan agen perubahan kemajuan yang mempunyai tujuan untuk mendampingi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Fasilitator mempunyai peran tanggung jawab untuk membimbing, membina, dan mengarahkan masyarakat supaya mandiri dan mampu mengelola diri dalam kelembagaan masyarakat yang berdaya. Dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut, fasilitator bertugas untuk; (1) Menerapkan aturan main dalam daerah dampingan, (2) Melaksanakan kegiatan sesuai dengan prosedur yang ditentukan oleh petunjuk teknis, (3) Menangani masalah, pelatihan, dan penguatan kelompok. Tugas-tugas tersebut mengharuskan fasilitator untuk berinteraksi secara aktif dengan masyarakat (Jumrana & Tawulo, 2015).

Bentuk-bentuk interaksi yang dilakukan oleh fasilitator dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah bisa dengan komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung yaitu melalui papan informasi

yang ditempatkan di kantor kelurahan atau tempat yang sering dilewati masyarakat. Komunikasi secara langsung ini bisa dilakukan secara formal dan informal. Secara formal biasanya dilakukan dalam bentuk sebuah *Forum Grup Discussion (FGD)* dan sosialisasi umum yang melibatkan perangkat kelurahan dan seluruh lapisan masyarakat yang ada di dalam wilayah pendampingan. Komunikasi yang bersifat informal biasanya dilakukan melalui jalan komunikasi komunitas, komunikasi kelompok, dan komunikasi antar personal. Interaksi komunikasi yang aktif antara fasilitator dan masyarakat dapat diukur dari intensitas komunikasi tatap muka yang dilakukan dan akses untuk melakukan komunikasi. (Jumrana & Tawulo, 2015)

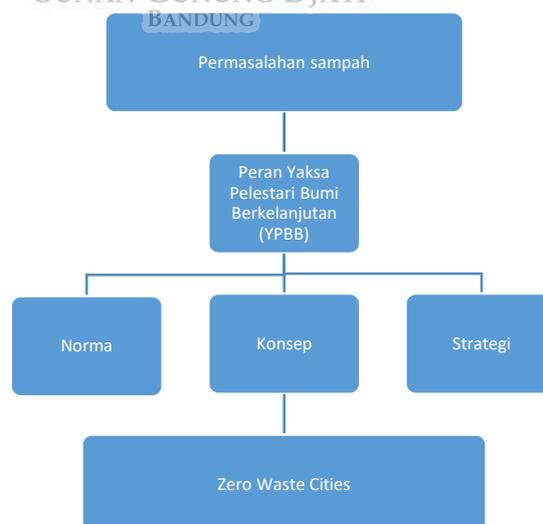
Sebagai fasilitator dibutuhkan hubungan kemitraan (*partnership building*) antar orang-orang yang mempunyai keterlibatan dalam program pembangunan atau pemberdayaan masyarakat. Membangun sebuah model kerja bersama kemitraan akan meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat, karena melalui komunikasi dan jaringan kemitraan akan mendorong proses belajar dan optimalisasi sumber daya. (Sumpeno, 2009)

Dalam sebuah pendampingan yang dilakukan seorang fasilitator untuk melakukan sebuah perubahan yang lebih baik, adanya dinamika organisasi yang dimana perubahan tersebut menurut Cartwright, bagaimana suatu kelompok atau organisasi sosial mampu mengelola dan mendorong perubahan : Pertama, keberadaan kelompok dipahami

sebagai sumber yang mempengaruhi sasarannya. Kedua, kerja sama antar kelompok dapat dipahami sebagai target perubahan. Ketiga, suatu perilaku akan mengalami perubahan jika dilakukan dengan usaha yang teroganisir sebagai kekuatan perubahan (Sumpeno, 2009).

Di dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, disebutkan bahwa pengelolaan sampah adalah kegiatan sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga disebutkan bahwa memberlakukan pengaturan pengelolaan sampah bertujuan untuk menjaga fungsi lingkungan hidup dan kesehatan masyarakat dan juga memberlakukan sampah sebagai sesuatu yang bisa bermanfaat (Ikhsandri, 2014).

3. Kerangka Konseptual



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler yang berada di Kota Bandung. Alasan pemilihan di Kelurahan tersebut. Pertama, dikarenakan di kelurahan Cihaurgeulis, dijadikan sebagai kelurahan model oleh DLHK. Kedua, Kelurahan Cihaurgeulis adalah tempat yang lama didampingi oleh YPBB.

2. Paradigma dan Pendekatan

Setiap peneliti kualitatif cenderung menjadi filosof disebabkan hasil dari penelitian kualitatif adalah universal dan subjektif. Menurut Lincoln dan Guba (1994) serta Neuman (1997) “kriteria kualitas suatu penelitian didasarkan atas tiga kelompok besar paradigmanya yaitu paradigma positivisme dan post-positivism, paradigma critical theory, paradigma konstruktivisme” (Suyitno, 2018). Paradigma pada penelitian ini menggunakan paradigma *postpositivisme* karena paradigma ini mengatakan bahwa tidak akan mendapatkan fakta jika peneliti tidak datang secara langsung ke objek penelitian, hubungan peneliti dengan fakta harus bersifat interaktif.

Kedalaman suatu penelitian kualitatif dapat dilihat dari model pendekatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena penelitian ini ingin mengetahui makna atau penjelasan yang ada di fenomena tersebut yang kemudian akan dideskripsikan kembali oleh

peneliti. Karena tujuan dari penelitian fenomenologi adalah penelitian yang melakukan pemahaman hasil atas keberadaan individu di masyarakat dan pengalaman yang dijalankan dalam melakukan interaksi dengan masyarakat sekitarnya (Suyitno, 2018).

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode studi deskriptif. Mely G. Tan dalam (Koentjaraningrat, 1981) mengatakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan atau menjelaskan secara tepat tentang keadaan, karakter setiap individu dan frekuensi adanya hubungan gejala yang satu dengan gejala yang lainnya. Tipe penelitian deskriptif merupakan penelitian pemaparan tentang fenomena sosial tertentu, baik tunggal maupun jamak. Karakteristiknya, data diambil dari sumber tunggal atau jamak dengan metode observasi atau pengamatan langsung atau survey (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

4. Jenis data dan Sumber data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif atau data naratif. Karena dalam penelitian ini data tidak diintervensi/mengubah/memodifikasi subjek penelitian, tetapi membiarkan secara apa adanya. Kemudian data ini bersifat deskriptif, bahwa data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, jika ada angka-angka hal itu hanya sebagai pelengkap

data. Data kualitatif bersifat induktif karena peneliti lebih mementingkan membangun teori/konsep yang berasal dari bawah (data empirik di lapangan). (Suyitno, 2018).

b. Sumber data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Manajemen *zero waste cities* dan staff lapangan divisi *zero waste* dari YPBB.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen, buku, jurnal, artikel, Kelurahan Cihaurgeulis, ketua RW, DLHK dan petugas Sampah

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan adalah seseorang atau sekelompok orang yang benar-benar mengetahui dan menguasai tentang informasi yang dibutuhkan serta terlibat langsung dengan minat atau fokus penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi informan ada divisi *zero waste* dari YPBB, ketua RW, kelurahan Cihaurgeulis, DLHK, petugas sampah.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan adalah cara untuk mendapatkan seorang informan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik

snowball (mengambil sampel sesuai dengan rantai hubungan) dan purposive (tidak secara acak). Teknik ini digunakan oleh peneliti dalam mendapatkan data. Seorang peneliti akan menentukan informan sampai data yang dibutuhkan terpenuhi, dan apabila peneliti merasa informasi atau data yang dibutuhkan sudah cukup lengkap maka peneliti tidak perlu lagi mencari informant (Subadi, 2006).

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Survei

Teknik ini digunakan untuk memahami pendapat dan sikap kelompok masyarakat. Selain itu juga untuk mendapatkan kedalaman dan kelengkapan informasi (Suyitno, 2018). Teknik ini sangat penting dilakukan karena dengan teknik survei peneliti mengetahui bagaimana keadaan di Lapangan untuk mempersiapkan pilah memilah variabel, menuliskan pertanyaan untuk wawancara.

b. Teknik Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian dijadikan sebagai kefokusannya sebuah penelitian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera untuk mendapatkan sebuah data. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, alat tulis, kuesioner, rekaman gambar dan rekaman suara (Siyoto & Sodik, 2015). Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi ketika pelaksanaan *zero waste cities* dilakukan.

c. Teknik wawancara

Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh peneliti dan informant untuk memperoleh informasi dari responden dinamakan wawancara atau interview (Siyoto & Sodik, 2015). Untuk menciptakan wawancara yang terarah diperlukan pedoman wawancara sehingga wawancara bisa terkonsep dengan rapih tanpa ada informasi yang tertinggal atau terlupa.

d. Teknik penelaahan catatan lapangan dan memo analitik

Catatan lapangan dan memo analitik adalah teknik yang dilakukan untuk pengambilan data melalui observasi dan digabungkan dengan sedikit interaksi dengan informant untuk mendapatkan sejumlah fakta atau data permasalahan yang evidensinya diperoleh dari berbagai dimensi. (Suyitno, 2018).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini dalam menentukan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Terkait dengan pemeriksaan data, triangulasi adalah suatu cara pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data. Dalam penelitian kualitatif dikenal empat jenis teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber (data triangulation), (2) triangulasi peneliti (investigator triangulation), (3)

triangulasi metodologis (methodological triangulation) dan (4) triangulasi teoretis (theoretical triangulation) (Hadi, 2016).

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengelola data dan menyusun atau mengelompokkan menjadi sebuah pola sehingga dapat dirumuskan sebuah hasil analisis yang sudah diperoleh dari data yang sudah didapatkan. Teknik analisis data dalam kualitatif dapat dilakukan sepanjang penelitian dari awal hingga akhir. Hal ini dilakukan karena, peneliti kualitatif mendapat data yang membutuhkan analisis sejak awal penelitian. Bahkan hasil analisis awal akan menentukan proses penelitian selanjutnya (Siyoto & Sodik, 2015). Sehingga proses analisis pada penelitian ini adalah :

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti mengumpulkan dan dirangkum, memilih hal-hal yang inti, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Siyoto & Sodik, 2015). Dalam proses ini peneliti menentukan mana data yang berada di dalam fokus penelitian mana yang tidak. Sehingga proses reduksi data ini membantu peneliti apakah informasi yang dibutuhkan sudah cukup atau belum.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kesempatan adanya

penarikan kesimpulan (Siyoto & Sodik, 2015). Tahap ini adalah setelah reduksi data selesai, ketika sudah terangkum dan mendapatkan informasi apa saja dari hasil penelitian langkah selanjutnya adalah penyajian data.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Pada tahapan ini peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang telah didapatkan untuk mendapatkan hubungan, persamaan dan perbedaan dari landasan pemikiran yang sudah ditetapkan. (Siyoto & Sodik, 2015).

